



Vol. 9 No. 1, Juni 2025

Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673



Publisher:
History Education Study Program
University of Jember

THE REPRESENTATION OF KEJAWEN VALUES IN THE SPATIAL ARRANGEMENT OF THE ALUN-ALUN: A COMPARATIVE STUDY OF THE ALUN-ALUN IN NGANJUK AND BLITAR

Nara Setya Wiratama^{1*}, Bagus Amirul Mukmin², Yunita Dwi Pristiani³

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

*Corresponding author : naraswiratama@unpkediri.ac.id

Informasi artikel: Diterima: 4 Januari 2025; Revisi: 18 Mei 2025; Disetujui: 25 Mei 2025;
Diterbitkan: 16 Juni 2025

ABSTRAK

Alun-alun kota dalam tata ruang tradisional Jawa merepresentasikan nilai-nilai Kejawen, seperti keseimbangan kosmis, harmoni sosial, dan hubungan spiritual. Penelitian ini bertujuan menganalisis serta membandingkan representasi nilai-nilai Kejawen dalam tata ruang Alun-Alun Nganjuk dan Blitar. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Proses analisis data dimulai dengan pengelompokan data, kemudian dilakukan perbandingan antara kedua alun-alun. Hasil analisis ini diinterpretasikan untuk memahami nilai-nilai Kejawen tetap terjaga atau mengalami perubahan. Analisis menggunakan pendekatan triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alun-Alun Blitar masih mempertahankan elemen tradisional seperti tanah lapang, pohon beringin, dan hubungan spasial sakral. Sementara itu, Alun-Alun Nganjuk telah dimodernisasi sebagai taman kota, namun simbolisme Kejawen tetap terjaga melalui kedekatannya dengan Kantor Bupati, masjid, pusat pemerintahan, sekolah, lembaga pemasyarakatan, dan pusat perbelanjaan. Simpulan menunjukkan bahwa meskipun terjadi transformasi ruang akibat modernisasi, nilai-nilai Kejawen tetap terwakili dalam tata ruang kedua alun-alun.

Kata Kunci: Kejawen; Simbolisme Ruang; Alun-Alun; Studi Komparatif; Modernisasi

PENDAHULUAN

Alun-alun merupakan elemen penting dalam tata ruang kota tradisional Jawa yang memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan kekuasaan. Alun-alun berfungsi tidak hanya sebagai ruang publik untuk kegiatan sosial dan budaya, tetapi juga sebagai simbol keseimbangan kosmis dalam filosofi Jawa yang sangat terikat dengan ajaran-ajaran spiritual. Dalam tradisi Jawa, terdapat beberapa ajaran yang

berkembang, seperti *Jawadipa*, *Jawa Buda*, dan *Kejawen*, yang masing-masing memberi pengaruh dalam pembentukan ruang-ruang simbolik, termasuk alun-alun.

Jawadipa merupakan ajaran asli masyarakat Jawa tertua yang sampai hari ini referensi tertulisnya masih sangat sulit ditemukan. Namun contoh ajaran-ajaran dalam *Jawadipa* masih

dapat dijumpai sampai hari ini diantaranya dalam bentuk piranti upacara berupa nasi tumpeng, kepercayaan terhadap *danhyang-danhyang* di tempat-tempat tertentu, pemujaan terhadap roh leluhur yang berpusat pada bangunan *punden* maupun candi, perhitungan *wuku*, *windu*, *lambang*, *uriping dina* (*neptu dina*), dan beberapa hal lainnya. Sebutan Jawadipa sering terkacaukan dengan istilah Jawadwipa, yang berarti pulau Jawa (Shashangka, 2014).

Jawa Buda (*Siwa Buddha*) merupakan ajaran agama Siwa yang sudah bercampur dengan agama Buddha Mahayana/Tantrayana (*Wajrayana*) dan ajaran *Jawadipa*. Lebih lanjut lagi Shashangka (2014) menyatakan bahwa ajaran ini mencapai puncak keemasannya pada masa Majapahit. Masyarakat Jawa seringkali menyebut ajaran ini dengan istilah agama *buda* (baca: *agomo budo*) dan penganutnya disebut *wong Jawa Buda* (baca: *wong Jowo Budo*). Dalam ajaran ini, alun-alun berfungsi sebagai representasi dari hubungan antara dunia fisik dan spiritual. Alun-alun sering kali berada di pusat kota, dekat dengan keraton atau pusat pemerintahan, dan memiliki makna simbolis sebagai pusat keharmonisan antara kekuasaan duniawi dan spiritual (Basundoro, 2015). Dalam banyak kasus, alun-alun dirancang untuk menciptakan keselarasan antara penguasa dan rakyat (Kusliansjah, Y. K., & Malonda, 2019).

Kejawen muncul sebagai tradisi yang mengintegrasikan ajaran Islam Tasawuf yang berbalut ajaran *Jawa Buda*. *Kejawen* baru muncul pasca-Majapahit yang diprakarsai oleh Walisanga khususnya Sunan Ampel dan Sunan Kalijaga (Shashangka, 2014). Ajaran *Kejawen* berakar pada pemahaman bahwa dunia fisik dan spiritual harus berjalan beriringan, menciptakan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, alun-alun tidak hanya dilihat sebagai ruang sosial, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang memfasilitasi hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam. *Kejawen* menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara semua elemen tersebut, yang tercermin dalam penataan alun-alun yang sering terhubung dengan masjid, pusat pemerintahan, dan tempat-tempat ibadah lainnya (Santoso, 2021; Hartono, 2005).

Dalam perkembangannya, modernisasi telah memengaruhi perubahan fungsi dan makna simbolik dari alun-alun, termasuk yang terjadi di Alun-Alun Nganjuk dan Alun-Alun Blitar. Alun-Alun Blitar masih ada elemen simbolis tradisionalnya, seperti tanah lapang yang menjadi pusat kegiatan sosial dan keagamaan, sementara Alun-Alun Nganjuk telah mengalami modernisasi menjadi taman kota, meskipun tetap mengutamakan simbolisme yang mencerminkan kekuasaan dan hubungan antara penguasa (pemerintah) dan rakyat. Perubahan ini mencerminkan dinamika ruang publik yang terjadi akibat modernisasi yang semakin kuat, sementara nilai-nilai budaya lokal, seperti keseimbangan kosmis dan hubungan manusia dengan kekuasaan, masih berusaha dipertahankan dalam perencanaan ruang publik (Saputro et al., 2022). Ajaran *Kejawen* mengutamakan keseimbangan antara tubuh dan jiwa, serta hubungan manusia dengan alam dan kekuasaan Tuhan. Ajaran ini berakar dari konsep kosmologi Jawa yang mengajarkan pentingnya keselarasan antara dunia nyata dan dunia spiritual, yang juga tercermin dalam penataan ruang alun-alun. Alun-alun dalam konteks *Kejawen* menjadi simbol pertemuan antara dunia material dan spiritual yang harus dijaga keseimbangannya (Kusuma, 2019).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tata ruang alun-alun dan nilai-nilai simboliknya, antara lain: 1) Santoso (2008) membahas filosofi tata kota Jawa, dengan fokus pada Yogyakarta dan Surakarta, tetapi belum mengeksplorasi perubahan yang terjadi di kota-kota kecil; 2) Handinoto (1999) meneliti arsitektur kolonial di Jawa, termasuk peran alun-alun dalam tata kota tradisional, tetapi belum mengkaji bagaimana perubahan modernisasi mempengaruhi nilai-nilai budaya; 3) Kusuma (2019) mengkaji transformasi fungsi alun-alun akibat urbanisasi, tetapi lebih menekankan pada aspek tata guna lahan dibandingkan aspek simbolisme budaya; dan 4) Setyowati, E., & Prihatmaji (2017) mengkaji keberlanjutan ruang

publik berbasis budaya, tetapi tidak secara spesifik membahas bagaimana perubahan tata ruang berdampak pada nilai-nilai Kejawaen.

Penelitian ini bertujuan menganalisis serta membandingkan representasi nilai-nilai *Kejawaen* dalam tata ruang Alun-Alun Nganjuk dan Blitar. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi komparatif, penelitian ini akan mengeksplorasi pergeseran fungsi alun-alun dalam menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial, serta menganalisis bagaimana simbolisme yang terkandung dalam tata ruang alun-alun dipertahankan atau dimodifikasi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pelestarian ruang publik yang berbasis nilai-nilai budaya lokal, sekaligus memberikan kontribusi dalam perencanaan kota yang lebih memperhatikan pentingnya keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi komparatif untuk menganalisis representasi nilai-nilai Kejawaen dalam tata ruang Alun-Alun Nganjuk dan Alun-Alun Blitar. Alun-Alun Nganjuk dan Blitar dipilih menjadi objek dalam penelitian ini karena masih mempertahankan elemen-elemen tata ruang tradisional seperti dekat dengan pusat pemerintahan, pusat kegiatan sosial (tanah lapang), pusat peribadatan, dan pusat perekonomian, yang merupakan representasi kuat dari konsep *Catur Gatra Tunggal* (Santoso, 2008). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai makna simbolis, nilai budaya, serta dampak modernisasi terhadap ruang publik alun-alun. Senada dengan Creswell (2014) bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna simbolik dan perubahan tata ruang alun-alun dalam konteks modernisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara menyeluruh, dengan memfokuskan pada makna sosial dan budaya yang terkandung dalam penggunaan ruang alun-alun, serta menggali interpretasi yang lebih kompleks tentang nilai-nilai yang berkembang di masyarakat (Sugiyono, 2010).

Studi komparatif diterapkan untuk membandingkan dua kasus alun-alun dengan konteks sejarah dan sosial yang berbeda, yaitu Alun-Alun Nganjuk dan Alun-Alun Blitar. Tujuan dari studi komparatif ini adalah untuk mengeksplorasi perbedaan dan persamaan dalam cara nilai-nilai Kejawaen tercermin dalam tata ruang alun-alun di kedua kota tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kedua alun-alun mencerminkan hubungan antara masyarakat, kekuasaan, dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam filosofi Kejawaen. Dengan menggunakan studi komparatif, peneliti dapat menganalisis dampak modernisasi pada pengelolaan dan fungsi alun-alun, serta bagaimana nilai-nilai tradisional masih dipertahankan atau dimodifikasi dalam konteks perubahan sosial dan pembangunan kota (Miles, M. B., & Huberman, 1994).

Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan data yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di Alun-Alun Nganjuk dan Alun-Alun Blitar untuk memahami penggunaan ruang dan pengaruh simbolik yang terdapat di alun-alun. Observasi ini meliputi pengamatan terhadap elemen fisik dan simbolis yang ada di masing-masing alun-alun, serta aktivitas yang terjadi secara non-partisipatif. Senada dengan Moleong (2019) bahwa Observasi dilakukan dengan pendekatan non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa ikut serta dalam kegiatan masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengelolaan dan pemanfaatan alun-alun, seperti pejabat pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif masyarakat mengenai peran alun-alun dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka, serta

pandangan mereka tentang perubahan yang terjadi seiring modernisasi (Hartono, 2005; Santoso, 2021). Data dokumentasi yang relevan juga dikumpulkan untuk memperkaya analisis, meliputi arsip, peta kota, gambar, serta dokumen perencanaan ruang yang menggambarkan perubahan tata ruang alun-alun dari waktu ke waktu. Dokumentasi ini berfungsi untuk melacak sejarah dan perkembangan alun-alun serta melihat bagaimana elemen-elemen simbolis dan sosial dipertahankan atau diubah dalam konteks perkembangan kota (Pratama, A. P., Wiratama, N. S., & Budiono, 2023).

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif. Proses analisis dimulai dengan pengelompokan data ke dalam kategori-kategori yang relevan, seperti simbolisme, penggunaan ruang, dampak modernisasi, dan nilai budaya (Wiratama et al., 2024). Kemudian, dilakukan perbandingan antara kedua alun-alun untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam tata ruang dan simbolisme yang terkandung di dalamnya. Terakhir, hasil analisis ini akan diinterpretasikan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Kejawan tetap terjaga atau mengalami perubahan dalam kedua alun-alun tersebut. Analisis ini menggunakan pendekatan triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian, dengan memverifikasi data yang diperoleh melalui berbagai sumber dan metode (Wiratama et al, 2024).

HASIL

1. Makna Filosofis Tata Letak dan Elemen Alun-Alun dalam Tradisi Kejawan

Alun-alun, sebagai elemen penting dalam tata ruang kota tradisional Jawa, memiliki struktur dan elemen yang sangat bermakna secara filosofis. Bentuk persegi empat, pohon beringin, tanah lapang, serta kedekatannya dengan berbagai fasilitas publik seperti tempat ibadah, lembaga kemasyarakatan, sekolah, pusat pemerintahan, dan pusat perbelanjaan bukanlah keputusan desain yang bersifat kebetulan. Setiap elemen ini mengandung makna simbolis dan praktis yang menggambarkan hubungan antara dunia material dan spiritual, keseimbangan antara penguasa dan rakyat, serta kesinambungan antara manusia, alam, dan kekuasaan Tuhan.

2. Representasi Nilai-Nilai Kejawan di Alun-Alun Nganjuk

Alun-Alun Nganjuk, sebagai ruang publik yang memiliki nilai-nilai budaya yang mendalam, mencerminkan banyak elemen simbolis yang berakar dari ajaran Kejawan. Penataan ruang alun-alun ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat, tetapi juga sebagai simbol hubungan antara manusia, alam, dan kekuasaan, yang merupakan inti dari ajaran Kejawan.

3. Representasi Nilai-Nilai Kejawan di Alun-Alun Blitar

Alun-Alun Blitar tetap mempertahankan banyak elemen simbolis tradisional yang menggambarkan nilai-nilai Kejawan, meskipun telah mengalami beberapa perubahan akibat modernisasi kota. Alun-Alun Blitar juga masih merepresentasikan konsep *Catur Gatra Tunggal*, yaitu dekat dengan pusat pemerintahan (kantor walikota Blitar sebelah selatan, pendopo kabupaten Blitar sebelah utara), pusat kegiatan sosial (tanah lapang/alun-alun), pusat peribadatan (masjid agung disebelah barat), dan pusat perekonomian. Sebagai ruang publik yang memfasilitasi berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, alun-alun ini mencerminkan ajaran *Kejawan* dalam bentuk penataan ruang dan simbolisme yang terkandung di dalamnya.

4. Perbandingan Tata Ruang dan Fungsi Sosial

Perbandingan antara Alun-Alun Nganjuk dan Alun-Alun Blitar memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana tata ruang dan fungsi sosial dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal, khususnya nilai-nilai Kejawan. Kedua alun-alun ini memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal penataan ruang dan penggunaannya, namun keduanya tetap mempertahankan

elemen-elemen yang mencerminkan hubungan antara masyarakat, alam, dan kekuasaan, yang menjadi inti dari ajaran Kejawaen.

5. Dampak Modernisasi terhadap Simbolisme dan Makna

Modernisasi kota telah mempengaruhi ruang-ruang publik yang penting dalam masyarakat, termasuk alun-alun sebagai bagian dari tata ruang tradisional di Jawa. Alun-Alun Nganjuk dan Alun-Alun Blitar, meskipun keduanya mengalami perubahan fisik, tetap mempertahankan banyak nilai simbolis yang terkandung dalam ajaran Kejawaen. Modernisasi, meskipun membawa kemajuan, memberikan tantangan terhadap pelestarian nilai-nilai spiritual yang melekat pada alun-alun sebagai ruang publik yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai simbol keseimbangan antara duniawi dan spiritual.

PEMBAHASAN

1. Makna Filosofis Tata Letak dan Elemen Alun-Alun dalam Tradisi Kejawaen

a. Bentuk Persegi Empat: Keseimbangan

Bentuk persegi empat pada alun-alun Jawa bukanlah sekadar aspek estetika, melainkan memiliki makna filosofis yang mendalam, melambangkan keselarasan dan keseimbangan. Dalam tradisi Jawa, bentuk ini melambangkan keselarasan dan keseimbangan yang tercermin dalam konsep *Sedulur Papat Lima Pancer*. Konsep ini menggambarkan empat elemen atau "*saudara*" yang menyertai manusia sejak kelahiran, yakni: 1) *kakang kawah* (air ketuban): melambangkan perlindungan dan keberanian; 2) *adi ari-ari* (plasenta): mewakili kedamaian dan kebijaksanaan; 3) *getih* (darah): simbol semangat hidup dan kekuatan; 4) *puser* (tali pusar): menggambarkan pusat keberadaan dan energi vital; dan 5) *limo pancer* adalah diri manusia itu sendiri, yang menjadi pusat dari keempat elemen tersebut. Dalam kehidupan, *pancer* melambangkan roh sejati yang mengendalikan kekuatan, semangat, kecerdasan, dan kesucian yang berasal dari *sedulur papat*. Konsep ini mengajarkan manusia untuk mengenal asal-usul dirinya dan memahami hubungan dengan kekuatan spiritual yang menyertainya sejak kelahiran. Keempat saudara ini adalah refleksi dari metamorfosis energi kehidupan yang membantu manusia menghadapi berbagai tantangan. Dalam budaya Jawa, keempat saudara ini dihormati dan dijaga melalui berbagai ritual seperti *selamatan* atau *bancaan*.

Integrasi konsep *Sedulur Papat Lima Pancer* dengan ajaran Islam dapat ditemukan dalam pandangan mengenai *Malaikat Muqarrabin*, yakni malaikat yang dekat dengan Allah. Dalam tradisi Jawa, keempat saudara gaib ini dianggap sebagai manifestasi dari malaikat-malaikat yang menyertai setiap individu, membimbing dan melindungi sepanjang hidupnya. Hal ini menunjukkan adanya sinkretisme antara ajaran lokal dengan ajaran Islam, menciptakan harmoni dalam kehidupan spiritual masyarakat Jawa. Dalam kisah Ramayana, terdapat empat tokoh yang melambangkan empat jenis hawa nafsu manusia, yaitu: 1) *Rahwana*: melambangkan nafsu *amarah* (kemarahan); 2) *Sarpakenaka*: mewakili nafsu *Supiyah* (keinginan terhadap keindahan); 3) *Kumbakarna*: menggambarkan nafsu *aluamah* (makan dan minum); dan *Wibisana*: melambangkan nafsu *mutmainah* (keutamaan dan kebijaksanaan). Keempat tokoh ini menggambarkan aspek-aspek dalam diri manusia yang perlu dikendalikan agar mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam hidup. Dalam konteks alun-alun, bentuk persegi empat mencerminkan keseimbangan antara keempat aspek tersebut, dengan *Pancer* sebagai pusat yang menyeimbangkan dan mengarahkan energi dari keempat saudara gaib tersebut.

b. Pohon Beringin: Kekuatan Alam dan Spiritual

Keberadaan pohon beringin di tengah alun-alun atau di sekitar alun-alun memiliki makna simbolis yang sangat dalam dalam ajaran Kejawan. Pohon beringin, dengan akar yang kuat dan cabang yang luas, menggambarkan hubungan yang kokoh antara dunia fisik dan spiritual. Dalam ajaran Jawa, pohon beringin sering dianggap sebagai simbol penghubung antara dunia manusia dan dunia gaib, dan juga menjadi lambang dari kekuatan alam yang melindungi dan memberikan kehidupan. Senada dengan pendapat Santoso, (2021) bahwa letaknya di pusat alun-alun memperkuat peran spiritual ruang ini sebagai tempat berkumpul, bukan hanya untuk kegiatan sosial, tetapi juga untuk merenung dan bersujud kepada Tuhan.

c. Tanah Lapang: Ruang Keterbukaan dan Komunitas

Tanah lapang segi empat pada alun-alun memiliki makna sebagai ruang keterbukaan dan *egalitarianisme*. Tanah lapang mengundang masyarakat untuk berkumpul, melakukan interaksi sosial, dan merayakan kebersamaan. Di sinilah masyarakat dari berbagai kalangan bertemu tanpa sekat, menciptakan ruang yang menggabungkan berbagai elemen masyarakat dengan prinsip keadilan sosial. Tanah lapang ini mencerminkan konsep dalam ajaran *Kejawan* yang menekankan pada pentingnya kerukunan antar umat dan keseimbangan antara individu dan komunitas (Hartono, 2005).

d. Kehadiran Masjid: Simbol Spiritual dan Ibadah

Keberadaan masjid di dekat alun-alun menunjukkan pentingnya hubungan antara kehidupan sosial dan spiritual dalam tradisi *Kejawan*. Masjid, sebagai pusat ibadah, menandakan bahwa alun-alun tidak hanya menjadi tempat untuk kegiatan sosial dan budaya, tetapi juga untuk memperkuat ikatan spiritual antara manusia dengan Tuhan. Dalam ajaran *Kejawan*, masjid menjadi simbol penting dalam menjaga keseimbangan antara duniawi dan spiritual, dan berfungsi sebagai tempat penyucian jiwa (Kusliansjah, Y. K., & Malonda, 2019).

e. Lembaga Pemasyarakatan: Pendidikan dan Pembinaan Karakter

Lembaga pemasyarakatan yang sering berdekatan dengan alun-alun menggambarkan pentingnya nilai-nilai disiplin dan pembinaan karakter dalam kehidupan masyarakat. Lembaga ini melambangkan peran penguasa dalam mendidik dan membimbing masyarakat untuk tetap berada di jalan yang benar, sesuai dengan norma dan ajaran yang berlaku dalam masyarakat. Basundoro (2015) menyatakan bahwa kehadirannya juga menegaskan hubungan antara kekuasaan dan rakyat, yang harus didasarkan pada prinsip keadilan dan kesetaraan.

f. Sekolah: Tempat Pendidikan dan Pembentukan Karakter Bangsa

Sekolah yang terletak dekat dengan alun-alun menunjukkan bahwa pendidikan adalah elemen yang sangat penting dalam pembangunan karakter dan moral masyarakat. Dalam tradisi Jawa, pendidikan tidak hanya meliputi aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan dan budaya (Suroso, B., & Rahayu, 2019). Sekolah di dekat alun-alun memberikan akses yang lebih mudah bagi masyarakat untuk memperoleh ilmu, sambil menjaga keseimbangan antara pengembangan duniawi dan spiritual.

g. Pusat Pemerintahan/Kantor Bupati/Walikota: Representasi Kekuasaan yang Seimbang

Pusat pemerintahan yang terletak di dekat alun-alun menggambarkan prinsip keselarasan antara penguasa dan rakyat. Dalam ajaran *Kejawan*, penguasa dianggap sebagai wakil Tuhan di dunia yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan rakyat (Lombard, 2005). Alun-alun yang dekat dengan pusat pemerintahan menunjukkan hubungan langsung antara masyarakat dengan penguasa, yang memfasilitasi komunikasi dan transparansi dalam pemerintahan.

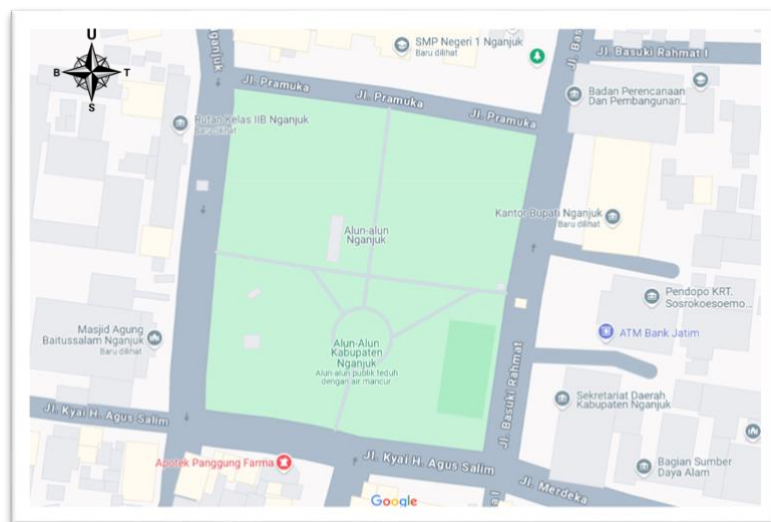
h. Pusat Perbelanjaan: Ekonomi dan Kehidupan Sosial

Keberadaan pusat perbelanjaan dekat alun-alun mencerminkan keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan sosial. Dalam tradisi *Kejawen*, kegiatan ekonomi tidak hanya dilihat dari sisi materi, tetapi juga harus memperhatikan hubungan harmonis antara individu, masyarakat, dan alam. Pusat perbelanjaan di dekat alun-alun menegaskan bahwa kehidupan ekonomi harus berjalan beriringan dengan kehidupan sosial dan spiritual, menciptakan masyarakat yang tidak hanya kaya secara materi tetapi juga secara spiritual dan sosial (Hartono, 2005).

Alun-Alun Nganjuk dan Blitar dipilih menjadi objek dalam penelitian ini karena masih mempertahankan elemen-elemen tata ruang tradisional seperti penjelasan diatas. Selain itu, tata letak dua alun-alun tersebut merupakan representasi kuat dari konsep *Catur Gatra Tunggal*, yaitu dekat dengan pusat pemerintahan, pusat kegiatan sosial (tanah lapang), pusat peribadatan, dan pusat perekonomian.

2. Representasi Nilai-Nilai Kejawen di Alun-Alun Nganjuk

Alun-Alun Nganjuk masih merepresentasikan konsep *Catur Gatra Tunggal*, yaitu berhadapan dengan pusat pemerintahan di sebelah timur (kantor bupati), pusat kegiatan sosial (tanah lapang yang dikemas menjadi taman kota), pusat peribadatan (masjid agung disebelah barat), dan pusat perekonomian (disebelah selatan alun-alun).



Gambar 1. Tangkapan Layar Alun-alun Nganjuk dari atas

a. Elemen Fisik yang Mewakili Nilai-Nilai Kejawen

Secara fisik, Alun-Alun Nganjuk memiliki beberapa elemen yang mencerminkan nilai-nilai *Kejawen*, meskipun telah mengalami modifikasi seiring dengan perkembangan kota. Salah satu elemen simbolis yang paling mencolok adalah pohon beringin yang terletak di pusat alun-alun. Dalam tradisi *Kejawen*, pohon beringin dianggap sebagai simbol kehidupan, yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual. Keberadaan pohon beringin ini tidak hanya memberikan kesan estetik, tetapi juga menggambarkan konsep dualitas yang sangat kental dalam ajaran *Kejawen*, yaitu hubungan antara dunia nyata dan dunia gaib, atau hubungan antara manusia dan kekuasaan spiritual. Selain itu, keberadaan monumen pahlawan di sisi selatan alun-alun juga mencerminkan nilai-nilai *Kejawen*, terutama dalam hal penghormatan terhadap leluhur dan sejarah.



Gambar 2. Monumen Pahlawan Kapten Kasihin di sisi sebelah selatan Alun-alun Nganjuk

b. Tata Letak dan Orientasi

Tata ruang Alun-Alun Nganjuk juga mencerminkan nilai-nilai *Kejawen*. Alun-alun ini terletak di pusat kota dan berhadapan langsung dengan kantor Bupati Nganjuk (sebelah timur alun-alun), Masjid Agung dan Lembaga Pemasyarakatan (sebelah barat alun-alun), sekolah (sebelah utara alun-alun), dan pusat perbelanjaan (sebelah selatan alun-alun). Posisi alun-alun yang dekat dengan pusat pemerintahan dan lembaga-lembaga lainnya menunjukkan peranannya sebagai pusat pertemuan antara rakyat dengan pemerintah. Hal ini sejalan dengan filosofi *Kejawen* yang menekankan pentingnya Manunggaling Kawula Gusti, yaitu hubungan yang harmonis antara penguasa dan rakyat. Alun-alun menjadi ruang yang menghubungkan kedua unsur tersebut, menjadikannya sebagai simbol dari keterbukaan kekuasaan kepada masyarakat (Hartono, 2005).



Gambar 3. Alun-alun Nganjuk tampak dari atas, tampak beberapa pohon beringin membuat suasana alun-alun semakin teduh

c. Elemen Simbolis Lainnya

Selain itu, terdapat air mancur di tengah alun-alun yang memiliki makna sebagai simbol keberlanjutan kehidupan dan pembersihan spiritual. Dalam ajaran *Kejawen*, air ibarat *Tirta Amertha* yang sering dihubungkan dengan konsep kesucian dan pembersihan, baik secara fisik maupun spiritual. Masyarakat yang berkumpul di alun-alun Nganjuk dapat memaknai keberadaan air mancur sebagai elemen yang membawa

kesejukan dan kesucian, baik dalam kehidupan sosial mereka maupun dalam hubungan mereka dengan alam dan kekuasaan (Kusliansjah & Malonda, 2019).



Gambar 4. Air Mancur di tengah alun-alun, simbolis *Tirta Amertha*, sang pembawa kesejukan dan kesucian

d. Pengaruh Modernisasi terhadap Nilai-Nilai Kejawen

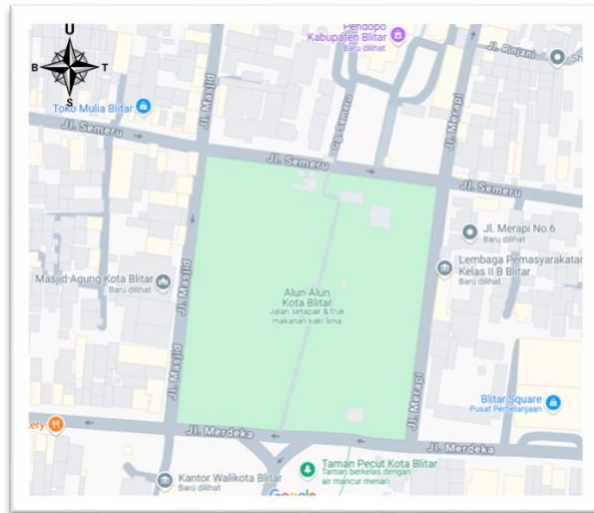
Modernisasi telah mempengaruhi cara ruang tersebut digunakan dan dipandang. Pembangunan taman kota dengan fasilitas modern, seperti jalur pejalan kaki, area bermain anak, dan tempat duduk yang lebih nyaman, memberikan kesan bahwa ruang ini telah lebih berfungsi sebagai ruang rekreasi dan relaksasi daripada sebagai tempat yang memiliki makna spiritual dan ritual. Hal ini mencerminkan dampak modernisasi yang membawa perubahan fungsi alun-alun sebagai ruang yang lebih komersial dan terbuka untuk semua kalangan tanpa memperhatikan kedalaman makna simbolis yang melekat pada alun-alun tersebut dalam konteks Kejawen (Basundoro, 2015).

Meskipun ada perubahan fungsi, pengaruh nilai-nilai *Kejawen* tetap terlihat dalam cara masyarakat Nganjuk menggunakan alun-alun untuk berbagai kegiatan yang menggabungkan unsur sosial dan spiritual. Alun-alun tetap menjadi tempat bagi masyarakat untuk berkumpul, baik untuk acara ritual keagamaan maupun untuk pertemuan sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun modernisasi mengubah beberapa elemen fisik dan fungsi ruang publik, nilai-nilai *Kejawen* yang terkandung dalam alun-alun Nganjuk masih terjaga, meskipun dengan cara yang lebih kontemporer.

Alun-Alun Nganjuk secara fisik mencerminkan banyak nilai simbolis yang penting dalam ajaran Kejawen, seperti pohon beringin, air mancur, dan orientasi ruang yang menghubungkan masyarakat dengan pusat kekuasaan. Meskipun ada pengaruh modernisasi yang mengubah fungsi sosial alun-alun, nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam tata ruang alun-alun Nganjuk tetap dapat ditemukan, meskipun mengalami beberapa penyesuaian dalam fungsinya. Hal ini menunjukkan bahwa alun-alun Nganjuk tetap mempertahankan identitas budaya *Kejawen* meskipun mengalami perubahan dalam hal modernisasi dan perencanaan kota.

3. Representasi Nilai-Nilai Kejawen di Alun-Alun Blitar

Berikut adalah analisis mengenai bagaimana alun-alun Blitar tetap mempertahankan nilai-nilai Kejawen dalam tata ruangnya.



Gambar 5. Tangkapan Layar Alun-alun Nganjuk dari atas (sumber: google map)

a. Elemen Fisik yang Mewakili Nilai-Nilai *Kejawen*

Salah satu elemen yang mencolok di Alun-Alun Blitar adalah masih adanya tanah lapang di alun-alun. Hal ini sama seperti hakekat alun-alun Jawa di masa lalu yang berupa hamparan tanah kosong yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat dan pemimpinnya dalam berbagai kegiatan. Lalu adanya pohon beringin yang terletak di tengah-tengah alun-alun menjadi simbolik kuatnya nilai kejawen di dalamnya. Pohon ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai simbol spiritual dalam tradisi *Kejawen*. Dalam ajaran *Kejawen*, pohon beringin dianggap sebagai simbol keseimbangan dan hubungan antara dunia manusia dan dunia spiritual. Akar pohon beringin yang menjalar jauh ke dalam tanah mencerminkan hubungan yang kokoh dan tak terpisahkan antara manusia, alam, dan kekuasaan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa alun-alun Blitar menggabungkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang terjalin dalam tradisi *Kejawen*, serta mewariskan pesan moral kepada generasi mendatang.



Gambar 6. Alun-alun Blitar yang masih mempertahankan tanah lapang di area dalam, dan tampak masjid Agung serta pohon beringin menambah estetika ajaran *Kejawen*

b. Tata Letak dan Orientasi

Tata ruang Alun-Alun Blitar sangat memperhatikan orientasi simbolis yang menghubungkan berbagai elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Alun-alun ini terletak di pusat kota dan berdekatan dengan Pendopo dan masjid, dua elemen yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat Blitar. Pendopo, sebagai tempat berkumpulnya tokoh masyarakat, berfungsi sebagai pusat kekuasaan dan simbol pertemuan antara pemimpin dan rakyat. Sedangkan masjid, sebagai tempat ibadah, menjadi simbol spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Dalam konteks Kejawen, alun-alun yang terletak di antara keduanya menunjukkan keseimbangan yang dicapai melalui harmoni antara duniawi dan spiritual, yang merupakan inti dari ajaran Kejawen tentang Manunggaling Kawula Gusti (Santoso, 2021).



Gambar 7. Alun-alun Blitar tampak dari atas, berbentuk segi empat menambah kesakralan dengan adanya beberapa pohon beringin tua

c. Peran Alun-Alun dalam Kehidupan Sosial dan Spiritualitas

Alun-alun Blitar tidak hanya berfungsi sebagai ruang publik yang luas, tetapi juga sebagai tempat kegiatan sosial dan keagamaan. Masyarakat Blitar sering menggunakan alun-alun untuk berbagai kegiatan seperti selamatan, perayaan hari besar keagamaan, dan acara budaya yang menggambarkan gotong royong dan kebersamaan, dua nilai penting dalam ajaran Kejawen. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya mencerminkan rasa kebersamaan, tetapi juga menunjukkan penghormatan terhadap alam dan leluhur, yang merupakan bagian dari ajaran spiritual Kejawen. Sebagai ruang yang digunakan untuk kegiatan semacam ini, alun-alun Blitar menjadi simbol keberagaman dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat (Hartono, 2005). Alun-alun ini juga berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ritual keagamaan, seperti doa bersama atau perayaan keagamaan yang mencerminkan kedekatan antara masyarakat dengan Tuhan serta dengan alam sekitar. Hal ini menegaskan bahwa alun-alun Blitar masih mempertahankan dimensi spiritual yang kuat, yang sesuai dengan prinsip Kejawen tentang keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual.

d. Pengaruh Modernisasi terhadap Nilai-Nilai Kejawen

Seiring dengan modernisasi kota Blitar, beberapa perubahan pada alun-alun mulai terlihat, meskipun nilai-nilai *Kejawen* masih dapat dipertahankan. Modernisasi alun-alun Blitar, yang mencakup pembangunan fasilitas umum seperti jalur pejalan kaki dan tempat duduk publik, memberikan kenyamanan lebih bagi pengunjung. Namun, perubahan ini juga mempengaruhi kesan spiritual yang dimiliki oleh alun-alun tersebut. Dengan penambahan fasilitas modern, alun-alun Blitar cenderung berfungsi

lebih sebagai ruang rekreasi dan tempat pertemuan sosial ketimbang sebagai pusat spiritual. Walaupun demikian, alun-alun ini tetap digunakan untuk kegiatan sosial dan religius yang mengandung nilai-nilai spiritual yang dalam (Basundoro, 2015).

Alun-Alun Blitar berhasil mempertahankan banyak elemen simbolis yang menggambarkan nilai-nilai Kejawen, seperti pohon beringin, serta tata ruang yang menghubungkan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Meskipun modernisasi membawa perubahan dalam fungsi dan penataan ruang, alun-alun Blitar tetap berfungsi sebagai ruang yang menggambarkan hubungan harmoni antara masyarakat, alam, dan kekuasaan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun alun-alun Blitar telah mengalami penyesuaian dalam fungsinya, nilai-nilai Kejawen yang terkandung dalam tata ruangnya tetap terjaga.

4. Perbandingan Tata Ruang dan Fungsi Sosial

Berikut adalah analisis mengenai persamaan dan perbedaan antara kedua alun-alun ini dalam hal tata ruang dan fungsi sosial.

a. Perbedaan Tata Ruang Alun-Alun Nganjuk dan Blitar

Secara fisik, Alun-Alun Nganjuk dan Alun-Alun Blitar memiliki penataan ruang yang berbeda. Alun-alun Nganjuk cenderung lebih modern dengan penambahan elemen-elemen seperti taman kota, jalur pejalan kaki, dan area tempat duduk yang lebih nyaman. Pembangunan ini mengubah fungsi alun-alun menjadi lebih sebagai taman kota yang digunakan untuk rekreasi dan relaksasi, meskipun tetap mempertahankan elemen simbolis seperti pohon beringin yang menggambarkan nilai spiritual *Kejawen*. Alun-alun ini lebih terbuka dan lebih menekankan pada kepraktisan dan kenyamanan pengunjung. Sebaliknya, Alun-Alun Blitar lebih mempertahankan elemen-elemen tradisional dalam penataannya, seperti ruang terbuka yang luas dengan pohon beringin yang menjadi pusat simbolis. Alun-alun Blitar tidak hanya sebagai ruang sosial tetapi juga sebagai tempat untuk kegiatan keagamaan dan budaya yang mencerminkan nilai-nilai *Kejawen*. Tata ruang Blitar lebih mengutamakan keselarasan antara ruang publik dan tempat-tempat ibadah atau tempat kekuasaan, yang terletak berdekatan dengan Pendopo dan Masjid, yang menjadi pusat kegiatan sosial dan spiritual masyarakat.



Gambar 8-9. Alun-alun Nganjuk berupa taman kota (kiri) dan Alun-alun Blitar (kanan) yang masih mempertahankan tanah lapang di dalamnya

b. Persamaan dalam Fungsi Sosial

Kedua alun-alun ini berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai kebersamaan, keagamaan, dan kekuasaan. Alun-alun Nganjuk dan Blitar, meskipun berbeda dalam tata ruang fisik,

keduanya tetap memainkan peran penting sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk berbagai kegiatan sosial, baik yang bersifat formal maupun informal. Kegiatan seperti selamatan, perayaan hari besar keagamaan, dan acara budaya sering diselenggarakan di kedua alun-alun ini, yang mencerminkan nilai-nilai Kejawen tentang pentingnya kebersamaan dan rasa syukur terhadap Tuhan dan alam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam bentuk dan fasilitas alun-alun, keduanya tetap menjadi ruang yang memperkuat rasa kolektivitas dan spiritualitas masyarakat (Khairurizal, 2015).

c. Perbedaan Pengaruh Modernisasi

Modernisasi yang lebih terasa di Alun-Alun Nganjuk berbanding terbalik dengan Alun-Alun Blitar yang cenderung lebih menjaga elemen tradisionalnya. Pembangunan fasilitas umum di Nganjuk membuat alun-alun ini lebih fungsional dalam konteks ruang publik modern, seperti taman kota, tempat rekreasi, dan jalur pejalan kaki, namun terkadang membuat makna spiritual yang terkandung dalam alun-alun menjadi lebih kabur. Meskipun demikian, nilai-nilai Kejawen tetap terjaga dalam penggunaan alun-alun oleh masyarakat untuk kegiatan sosial dan agama (Khairurizal, 2015). Sementara itu, Alun-Alun Blitar meskipun telah mengalami beberapa penyesuaian dengan menambahkan beberapa fasilitas modern, tetap mempertahankan citra tradisional dan lebih banyak berfokus pada kegiatan sosial dan keagamaan yang mendalam. Alun-alun Blitar masih menjadi tempat di mana masyarakat merayakan kehidupan spiritual mereka melalui berbagai ritual dan acara keagamaan, yang sangat terkait dengan nilai-nilai Kejawen yang mengutamakan keseimbangan spiritual dan sosial (Basundoro, 2015).

Meskipun terdapat perbedaan dalam penataan fisik dan fungsi sosial antara Alun-Alun Nganjuk dan Alun-Alun Blitar, kedua alun-alun ini tetap menunjukkan kesamaan dalam peranannya sebagai ruang publik yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai Kejawen. Alun-alun Nganjuk lebih modern dengan penambahan fasilitas yang mendukung rekreasi, namun tetap mempertahankan simbolisme spiritual. Sebaliknya, Alun-Alun Blitar lebih mempertahankan elemen tradisional dan berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan spiritual yang lebih dalam. Kedua alun-alun ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai Kejawen tetap terjaga meskipun ada perubahan dalam konteks modernisasi.

5. Dampak Modernisasi terhadap Simbolisme dan Makna

a. Perubahan Makna Simbolis Alun-Alun Nganjuk

Di Alun-Alun Nganjuk, modernisasi terlihat jelas dengan adanya taman kota, jalur pejalan kaki, dan fasilitas modern lainnya yang mengubah karakter alun-alun dari tempat pertemuan sosial dan spiritual menjadi ruang yang lebih berorientasi pada rekreasi dan hiburan. Penataan ulang ruang ini telah mengurangi fungsi spiritual yang sebelumnya lebih menonjol, di mana masyarakat menggunakan alun-alun untuk kegiatan ritual keagamaan atau spiritual, yang mengacu pada nilai-nilai Kejawen yang mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kekuasaan spiritual dan duniawi. Meskipun demikian, pohon beringin kembar yang terletak di pusat alun-alun Nganjuk masih memiliki makna simbolis yang kuat. Pohon beringin ini, menurut ajaran Kejawen, melambangkan hubungan antara dunia nyata dan dunia spiritual, serta menjadi simbol kehidupan dan keberlanjutan. Namun, dengan modernisasi yang lebih menekankan pada ruang sosial dan rekreasi, makna simbolis yang terkandung di dalamnya mulai tergeser dengan meningkatnya perhatian terhadap fasilitas publik yang lebih praktis dan modern. Penelitian oleh Kusliansjah, Y. K., & Malonda (2019) mengungkapkan bahwa modernisasi ruang publik di daerah perkotaan sering kali

mengurangi nilai-nilai tradisional, mengubah fungsi ruang tersebut menjadi lebih sekuler dan komersial, tanpa memperhatikan aspek spiritualnya.

b. Dampak Modernisasi di Alun-Alun Blitar

Berbeda dengan Alun-Alun Nganjuk, Alun-Alun Blitar meskipun juga mengalami beberapa perubahan, tetap mempertahankan banyak elemen simbolis tradisional. Alun-alun ini, dengan adanya pohon beringin yang terletak di pusatnya dan kedekatannya dengan Pendopo dan Masjid, tetap menjadi simbol keseimbangan antara duniawi dan spiritual, yang merupakan inti dari filosofi *Kejawen*. Sebagai ruang sosial dan spiritual, alun-alun Blitar digunakan tidak hanya untuk kegiatan sosial tetapi juga untuk perayaan keagamaan dan ritual tradisional, yang menggambarkan nilai-nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur serta kekuatan alam. Pembangunan fasilitas modern di Alun-Alun Blitar, seperti penambahan jalur pejalan kaki dan tempat duduk publik, lebih bersifat untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung tanpa mengubah fungsi utama alun-alun sebagai ruang sosial dan spiritual. Hal ini mencerminkan pandangan Santoso (2021) yang berpendapat bahwa modernisasi yang memperkenalkan fasilitas fisik baru dalam ruang publik seharusnya tidak mengubah nilai-nilai simbolis dan fungsi dasar dari ruang tersebut. Dalam konteks ini, Alun-Alun Blitar berhasil mempertahankan hubungan spiritual yang kuat dengan masyarakatnya, melalui pelaksanaan ritual keagamaan, seperti doa bersama dan selamatan yang tetap dilakukan di alun-alun.

c. Fungsi Sosial yang Terpengaruh oleh Modernisasi

Salah satu pengaruh terbesar modernisasi terhadap alun-alun adalah perubahan fungsi sosialnya. Di Alun-Alun Nganjuk, dengan adanya fasilitas modern dan penataan ruang yang lebih nyaman, ruang ini lebih digunakan untuk kegiatan rekreasi, seperti bermain dan berkumpul dengan keluarga, yang lebih berfokus pada hiburan. Walaupun masyarakat masih menggunakan alun-alun untuk kegiatan sosial, kegiatan keagamaan dan spiritual cenderung berkurang. Ini menunjukkan bahwa pengaruh modernisasi dapat mengubah cara masyarakat memaknai alun-alun, menjadikannya lebih sebagai tempat untuk sekedar bersantai, bukan lagi sebagai ruang yang memiliki kedalaman makna simbolis seperti yang ada pada tradisi *Kejawen*. Sebaliknya, Alun-Alun Blitar tetap mempertahankan fungsi sosial dan spiritualnya yang lebih dalam. Masyarakat Blitar masih sering mengadakan acara keagamaan di sana, seperti perayaan hari besar Islam, yang mencerminkan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, keagamaan, dan sosial dalam ajaran *Kejawen*. Alun-alun ini tetap digunakan untuk ritual-ritual yang menekankan hubungan masyarakat dengan alam, leluhur, dan kekuasaan Tuhan, meskipun ada penyesuaian dalam fasilitas untuk kenyamanan pengunjung (Basundoro, 2015).

Modernisasi memiliki dampak yang besar terhadap makna simbolis alun-alun dan pelestarian nilai-nilai *Kejawen*. Di Alun-Alun Nganjuk, modernisasi telah mengubah sebagian besar fungsi sosial dan makna simbolis alun-alun, menjadikannya lebih sekuler dan komersial, meskipun elemen-elemen simbolis tradisional masih ada. Sebaliknya, Alun-Alun Blitar berhasil mempertahankan makna simbolis dan fungsi spiritualnya, dengan tetap menjadi tempat kegiatan keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai *Kejawen* yang lebih kuat, meskipun ada penyesuaian fisik untuk kenyamanan pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi dapat mempengaruhi perubahan fungsi sosial dan simbolisme ruang publik, namun pelestarian nilai-nilai budaya lokal masih dapat dilakukan dengan menjaga elemen-elemen tradisional yang terkandung di dalamnya.

KESIMPULAN

Alun-Alun Nganjuk meskipun telah mengalami perubahan fisik yang signifikan dengan penambahan berbagai fasilitas modern seperti taman kota, jalur pejalan kaki, dan area bermain, masih mempertahankan elemen simbolis penting, seperti pohon beringin kembar yang melambangkan hubungan antara dunia nyata dan dunia spiritual. Namun, fungsi sosial dan spiritualnya yang dulunya lebih dominan (adanya tanah lapang di tengah alun-alun), kini lebih berorientasi pada rekreasi dan hiburan, yang menunjukkan bagaimana modernisasi mempengaruhi pengurangan makna simbolis dan kedalaman spiritual ruang publik tersebut. Alun-Alun Blitar lebih berhasil mempertahankan nilai-nilai Kejawen dalam tata ruang dan fungsinya. Dengan adanya pohon beringin, bagian tengah alun-alun yang masih lapang, dan kedekatannya dengan Pendopo dan Masjid, alun-alun ini tetap menjadi pusat kegiatan sosial dan spiritual. Meskipun ada fasilitas modern yang ditambahkan, fungsi utama alun-alun sebagai tempat kegiatan keagamaan dan budaya tidak berubah. Alun-alun Blitar tetap menggambarkan keseimbangan antara duniawi dan spiritual, yang merupakan prinsip dasar dalam ajaran Kejawen. Dari hasil perbandingan kedua alun-alun ini, dapat disimpulkan bahwa dampak modernisasi terhadap Alun-Alun Nganjuk lebih besar dalam hal menggeser fungsi dan makna simbolis ruang publik, sementara Alun-Alun Blitar berhasil mempertahankan esensi spiritual dan sosialnya. Modernisasi memang membawa perubahan pada fungsi sosial dan fisik alun-alun, namun nilai-nilai budaya lokal, seperti Kejawen, masih berperan penting dalam cara ruang ini digunakan oleh masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi untuk perencanaan dan pengelolaan alun-alun, khususnya di Nganjuk dan Blitar, adalah mempertahankan elemen-elemen simbolis dan nilai-nilai budaya lokal, seperti pohon beringin dan nilai Kejawen, dengan mengintegrasikan modernisasi fasilitas yang mendukung kenyamanan pengunjung tanpa mengurangi makna spiritual dan sosial ruang tersebut. Pemerintah daerah perlu secara aktif mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan dan budaya serta melibatkan masyarakat dan tokoh budaya dalam proses perencanaan guna menjaga keseimbangan antara fungsi sosial, budaya, dan aspek fisik alun-alun. Selain itu, penyelenggaraan program edukasi yang menitikberatkan pada pelestarian nilai-nilai Kejawen harus ditingkatkan untuk memperkuat pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda. Keterlibatan partisipatif masyarakat dalam pengelolaan alun-alun juga sangat penting untuk memastikan bahwa ruang publik ini tetap relevan dengan kebutuhan dan karakter budaya setempat.

REFERENSI

- Basundoro, P. (2015). The Two alun-alun of Malang (1930–1960). *Urban Studies Journal*, 14(2), 117–134.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Handinoto. (1999). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Jawa*. Andi.
- Hartono, S. (2005). Alun-alun dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban. *Journal of Architecture and Built Environment*, 33(2), 48–59.
- Khairurizal, U. (2015). *Konsep Penataan Alun-alun Nganjuk Berdasarkan Persepsi Pengunjung*. Universitas Brawijaya.
- Kusliansjah, Y. K., & Malonda, A. (2019). Cultural Relations of the Alun-Alun Space and the Government Complex in Contemporary Java. *Urban and Transit Planning Journal*, 12(3), 145–159.
- Kusuma, A. (2019). Transformasi Fungsi Alun-Alun sebagai Ruang Publik di Era Modernisasi. *Jurnal Tata Kota Dan Permukiman*, 7(2), 134–148.

- Lombard, Denys. (2005). *Nusa Jawa Silang Budaya : Jaringan Asia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pratama, A. P., Wiratama, N. S., & Budiono, H. (2023). The Israel-Palestine Sovereignty Struggle: A Historical Review Based On Territorial Claims. *Jurnal Historica*, 7(2), 191–207.
- Santoso, J. (2008). *Arsitektur Tradisional Jawa: Kosmologi, Struktur, dan Makna Simbolik*. Gadjah Mada University Press.
- Santoso, J. (2021). Filosofi dan Tata Ruang Alun-Alun dalam Tradisi Kejawen. *Jurnal Arsitektur Jawa*, 7(1), 101–120.
- Saputro, M. F. B., Sugiyanto, S., Puji, R. P. N., Soepeno, B., Triyanto, J. R., & Prasetyo, G. (2022). Puhsarang Church As a Religious Tourism Object in Kediri District 1999-2015. *Jurnal Historica*, 6(1), 98–111.
- Setyowati, E., & Prihatmaji, N. R. (2017). Sustainability of Public Space Based on Cultural Context: Study of Javanese Town Square (Alun-Alun). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 99(1).
- Shashangka, D. (2014). *Induk Ilmu Kejawen: Wirid Hidayat Jati*. Dolphin.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suroso, B., & Rahayu, M. (2019). Persepsi Masyarakat terhadap Integrasi Cerita Rakyat dalam Seni Tradisional. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 8(1), 78–85.
- Wiratama, N. S., Budiono, H., Budianto, A., & Afandi, Z. (2024). *The Symbolism of Love in the Story of Panji Asmarabangun and Galuh Candrakirana as a Cultural Identity of Kediri : A Textual Study and Interpretation*. 2(2), 207–214.
- Wiratama, N.S., H. B. (2024). Pendampingan Sendratari Bujang Ganong Prakoso Sebagai Pengembangan Cerita Panji Di Sanggar Satria Buwana Jaya Kediri. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 2(2), 448–459.